

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Pengertian dan Hakikat Drama

Kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya, jadi *drama* berarti perbuatan atau tindakan (Hasanuddin, 1996: 2). Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku (Hasanuddin, 1996:2)

Istilah drama juga dikenal berasal dari kata *drama (Perancis)* yang digunakan untuk menjelaskan lakon-lakon tentang kehidupan kelas menengah. Drama adalah salah satu bentuk seni yang bercerita melalui percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Percakapan atau dialog itu sendiri bisa diartikan sebagai *action*. Kata kunci drama adalah gerak. Setiap drama akan mengandalkan gerak sebagai ciri khusus drama. Kata kunci ini yang membedakan dengan puisi dan prosa fiksi (Endraswara, 2011:11).

Drama ataupun teater adalah pertunjukan yang terjadi pada dunia manusia. Pelaku drama tentu manusia yang pandai berdrama. Berdrama artinya pandai memoles situasi, bisa berminyak air, bisa menyatakan yang tidak sebenarnya, dan imajinatif (Endraswara, 2011: 264).

Drama adalah karya sastra yang disusun untuk melukiskan hidup dan aktivitas menggunakan aneka tindakan, dialog, dan permainan karakter. Drama penuh dengan permainan akting dan karakter yang memukau penonton. Drama merupakan karya yang dirancang untuk pentas teater. Oleh karena itu, membicarakan drama jelas tak akan lepas dari aspek komposisi yang kreatif (Endraswara, 2011:265).

Sebuah drama pada hakikatnya hanya terdiri atas dialog. Mungkin dalam drama ada petunjuk pementasan, namun petunjuk pementasan ini sebenarnya hanya dijadikan pedoman oleh sutradara dan para pemain. Oleh karena itu, dialog para tokoh dalam drama disebut sebagai teks utama (*hauptext*) dan petunjuk lakuannya disebut teks sampingan (*nebentext*).

Drama seperti sebuah gambaran kehidupan masyarakat yang diceritakan lewat pertunjukan. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung (Hasanuddin, 1996:2). Drama adalah sebuah karya tulis berupa rangkaian dialog yang menciptakan atau tercipta dari konflik batin atau fisik dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan (Riantiarno, 2003:8). Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku.

Dilihat dari beberapa pengertian drama yang telah diungkapkan tersebut tidak terlihat perumusan yang mengarahkan pengertian drama kepada pengertian dimensi sastranya, melainkan hanya kepada dimensi seni lakonnya saja, padahal,

meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidaklah berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun karya drama tetap dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati. Tentulah pemahaman dan penikmatan atas karya drama tersebut lebih pada aspek cerita sebagai ciri genre sastra dan bukan sebagai karya seni lakon. Oleh sebab itu, dengan mengabaikan aspek sastra di dalam drama hanya akan memberikan pemahaman yang tidak menyeluruh terhadap suatu bentuk karya seni yang disebut drama.

Pengertian drama yang dikenal selama ini yang hanya diarahkan kepada dimensi seni pertunjukkan atau seni lakon ternyata memberikan citra yang kurang baik terhadap drama khususnya bagi masyarakat Indonesia. Konsepsi bahwa drama adalah *peniruan atau tindakan yang tidak sebenarnya, berpura-pura di atas pentas*, menghasilkan idiom-idiom yang menunjukkan bahwa drama bukanlah dianggap “sesuatu” yang serius dan berwibawa. Pernyataan seperti “janganlah Kamu bersandiwara!” atau “pemilihan pimpinan organisasi itu merupakan panggung drama saja!”, menunjukkan bahwa istilah drama atau sandiwara dipakai untuk suatu ejekan ketidakseriusan. Harus diluruskan pengertian “peniruan” di dalam drama agar tidak disalahkan oleh masyarakat. Di samping itu, kenyataan ini tentulah amat bertentangan dengan hakikat sastra bahwa kebenaran, keseriusan, merupakan hal-hal yang dibicarakan di dalam sastra. Dengan demikian, drama sebagai salah satu genre sastra seharusnya dipahami bahwa didalamnya terkandung nilai-nilai kebenaran dan keseriusan, dan bukan sekedar ”permainan”

sehingga hakikatnya drama adalah karya yang memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu dimensi seni pertunjukkan dan dimensi sastra.

Sebagai sebuah genre sastra, drama memungkinkan ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Drama dapat ditulis oleh pengarangnya dengan mempergunakan bahasa sebagaimana sebuah sajak. Penuh irama dan kaya akan bunyi yang indah namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam. Jadi drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukkan.

Paling sedikit ada tiga pihak yang saling berkaitan dalam pementasan, yaitu sutradara, pemain, dan penonton. Mereka tidak mungkin bertemu jika tidak ada naskah (teks). Secara praktis, pementasan bermula dari naskah yang dipilih oleh sutradara, tentunya setelah memulai proses studi. Ia memiliki penafsiran pokok atas drama itu yang selanjutnya ia tawarkan kepada para pemain dan pekerja panggung (teknisi). Persoalan drama dalam dimensi seni pertunjukan masih terlihat sederhana karena setelah ini, penonton yang menjadi tahu bahwa drama telah menjadi suatu seni pertunjukan yang siap dinikmati. Bagi para pemain, unsur komposisi pentas harus dikuasai dengan sangat baik karena unsur ini merupakan sarana utama bagi para pemain untuk berekspresi. Apapun adegan, tindakan, serta perilaku (akting) para pemain harus mereka mainkan di arena pentas. Pemain harus mengetahui posisi di mana mereka melakukan laku drama di atas pentas. Posisi pemain di atas pentas memberikan pengaruh tertentu bagi

efektivitas tidaknya laku dramatik yang dilakukan tersebut (Endraswara, 2011:289).

Teknik bermain (*acting*) merupakan unsur yang penting dalam seni seorang pemain (*actor*) merupakan alam maupun yang bukan. Pemain berdasarkan bakat alam dan yang bukan perlu mengetahui seluk-beluk teknik bermain, meskipun cara mereka mendapatkan teknik itu berbeda.

Konsep teknik bermain drama yang dirumuskan dapat disebutkan bahwa bermain peran adalah memberi bentuk lahir pada watak dan emosi aktor, baik dalam laku dramatik maupun di dalam ucapan. Konsep ajaran teknik bermain drama tersebut antara lain, konsentrasi, kemampuan mendayagunakan emosional, kemampuan laku dramatik, kemampuan melakukan observasi, kemampuan menguasai irama.

## **2.2 Ciri-ciri drama**

Satu hal yang menjadi ciri drama adalah bahwa semua kemungkinan itu harus disampaikan dalam bentuk dialog-dialog dari para tokoh. Akibat dari hal inilah maka seandainya seorang pembaca yang membaca suatu teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut mau tidak mau harus membayangkan alur peristiwa di atas pentas. Pengarang pada prinsipnya memperhitungkan kesempatan ataupun pembatasan khusus akibat orientasi pementasan. Maksudnya bagaimanapun pengarang drama telah memilih banyak bahasa sebagai ciri utama drama inilah yang memberikan pembatasan yang dimaksud. Kelebihan drama dibandingkan dengan genre fiksi dan genre puisi terletak pada pementasannya. Penikmat akan menyaksikan langsung pengalaman yang diungkapkan pengarang.

Penikmat benar-benar “menyaksikan” peristiwa yang di panggung. Akibatnya terhadap penikmat akan lebih mendalam, lebih pekat, dan lebih intens.

Ciri lain adalah drama dibangun dan dibentuk oleh unsur-unsur sebagaimana terlihat dalam genre sastra lainnya terutama fiksi. Secara umum sebagaimana fiksi terdapat unsur yang membentuk dan membangun dari dalam karya itu sendiri (intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan karya yang tentunya berasal dari luar karya (ekstrinsik). Kekreativitasan pengarang dan unsur realitas objektif (kenyataan semesta) sebagai unsur ekstrinsik mempengaruhi penciptaan drama. Sedangkan dari dalam karya itu sendiri cerita dibentuk oleh unsur-unsur penokohan, alur, latar, konflik-konflik, tema dan amanat, serta aspek gaya bahasa. Selain itu, ada tiga unsur yang merupakan satu kesatuan menyebabkan drama dapat dipertunjukkan, yaitu unsur naskah, unsur pementasan dan unsur penonton. Pada unsur pementasan terurai lagi atas beberapa bagian misalnya komposisi pentas, tata busana, tata rias, pencahayaan, dan tata suara.

### **2.3 Pembelajaran sastra**

Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai-nilai baik dalam konteks individual, maupun sosial. Melalui apresiasi seni atau sejarah kesenian, perasaan estetika manusia dapat dikembangkan. Kebiasaan melihat dan membicarakan karya seni manusia

sendiri maka masing-masing akan dapat belajar memberikan penilaian. Seni juga merupakan suatu bentuk kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan yang menakjubkan untuk memahami dua kenyataan yang saling berbeda tanpa keluar dari bidang pengalamannya dan ditemukan cahaya terang dengan membandingkan-bandingkannya.

Ditinjau dari segi edukatif hal ini berarti merangsang komunikasi antara nilai-nilai keindahan dengan manusia. Pada suatu saat yang penting berapresiasi pada seni diperlukan untuk pengembangan emosi dan sensitivitas pembiasaan pada keindahan alam sekitar, benda-benda seni, serta jenis-jenis seni lainnya yang ada di lingkungan rumah tangga akan mempertebal perasaan mereka.

Pengembangan sensitivitas bagi anak-anak tidak hanya tertuju untuk kepentingan akan kenikmatan seni melainkan justru lewat pendidikan kesenian itu agar anak menjadi sensitif terhadap apapun yang berhubungan dengan hidupnya. Kepekaan, kenikmatan serta penghargaan pada seni menyangkut kegiatan perasaan. Fungsi perasaan ini digiatkan melalui pendidikan seni. Kebutuhan akan pendidikan seni makin dirasakan manfaatnya. Hal ini akibat adanya tanggapan dari masyarakat sendiri terhadap kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan. Pendidikan seni dirasa sebagai suatu keharusan, sebab adanya kesadaran masyarakat karena bahaya yang mengancam kehidupan manusia dengan memunculkan karya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan yang menitik-beratkan pada pikiran rasional dan menyisihkan nilai-nilai emosional. Manusia menjadi semakin tahu sebab banyak masalah-masalah yang timbul sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai kehidupan, material dan spiritual. Oleh karena itu pendidikan seni makin berkembang setelah masyarakat menyadari hasil positif dari pendidikan itu.

#### **2.4 Pembelajaran Drama**

Karya sastra akan memberikan "*dulce at utile*", artinya indah dan berguna. Kegunaan sastra termasuk drama tidak perlu ditawar-tawar lagi, antara lain mendidik manusia agar memahami kehidupan lebih baik sehingga mempelajari drama akan menyebabkan manusia semakin tahu tentang hidupnya. Berbagai aspek pendidikan drama akan menempa diri manusia agar lebih humanis. Drama membawa pesan humanistik untuk memanusiakan manusia. (Endraswara, 2011:289)

Pertautan sastra dan pendidikan tidak perlu diragukan. Hal ini dapat diketahui dari sejauh mana minat dan sikap positif terhadap sastra berdampak mendidik seseorang, bukan pada tambahnya kepemilikan dan pengatahuannya, melainkan dalam arti kemekarannya sebagai ekstensi pribadi.

Drama menjadi wahana pendidikan bangsa. Kajian drama dan pendidikan dapat diarahkan dengan pendekatan ekstrinsik drama. Dalam kaitan ini, pengkaji dapat menggunakan kajian moral atau edukasi. Kedua hal ini tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Memahami drama dalam konteks pendidikan sama halnya sedang merefleksi, pendidikan apa saja yang terkandung dalam drama itu. Drama apapun



dapat dikaitkan dengan pendidikan. Bahkan drama humor pun tetap merupakan saian yang memuat unsur pendidikan (Endraswara, 2011:289).

Drama menjadi sebuah tawaran bagi pendidikan. Sastra itu benda budaya yang bisa dijadikan teladan, di dalamnya terungkap nilai-nilai, kaidah-kaidah, tindak-tanduk yang baik dan buruk. Sastra ditulis berdasarkan tata nilai tertentu. Nilai itu bergeser tiap zaman. Dengan demikian mencermati drama akan dapat memetik nilai didik tertentu. Secara umum kajian sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sumbangan kajian sastra dalam dunia pendidikan ialah menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengem-bangkan cipta, rasa, karsa, dan mengembangkan pembentukan watak.

## **2.5 Tokoh**

Tokoh adalah para pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi. Tokoh, berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh fisik dan tokoh imajiner dan karakter tokoh digambarkan melalui dialog dan lakuan para tokoh (Priyatni, 2010: 110).

Tokoh sentral, tokoh bawahan, dan tokoh latar pun dijumpai di dalam drama. Dalam drama bisa dijumpai pula tokoh protagonis dan antagonis. Penentuan tokoh bila dibagi berdasarkan sifat atau watak tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berwatak baik sehingga disukai oleh pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berwatak jelek, tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca (Priyatni, 2010: 110).

Pembagian tokoh berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan atas tokoh utama dan tokoh bawahan atau pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama, frekuensi kemunculannya sangat tinggi, menjadi pusat penceritaan. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama yang membuat cerita lebih hidup (Priyatni, 2010: 110).

Penokohan berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan sosial tokoh, serta karakter tokoh. Hal-hal yang termasuk dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama drama. Dalam drama, unsur penokohan merupakan aspek penting selain melalui aspek ini, aspek-aspek lain di dalam drama dimungkinkan berkembang, unsur penokohan di dalam drama terkesan lebih tegas dan jelas pengungkapannya dibandingkan dengan fiksi.

Tokoh itu adalah gerak atau "*character is action*". Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa (Wiyatmi, 2009:50).

Cara mengemukakan watak di dalam drama lebih banyak bersifat tidak langsung, tetapi melalui dialog dan lakuan. Hal ini berbeda dengan yang terjadi dalam novel, watak tokoh cenderung disampaikan secara langsung. Dalam drama, watak, pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap sesuatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis,

dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain. Di samping itu, watak juga terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Dalam hal ini ada dua cara untuk mengungkapkan watak lewat kata-kata (dialog). Pertama, dari kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapannya dengan pelaku lain. Kedua, melalui kata-kata yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu (Wiyatmi, 2009: 50). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis mengacu pada teori bahwa tokoh adalah para pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi. Pelaku dalam karya fiksi ini adalah orang-orang yang berperan dalam drama tersebut.

## **2.6 Jenis-jenis Drama**

Drama dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis drama menjadi tiga, yaitu drama tragedi, drama komedi, dan melodrama. (Hadi, 1988:57)

### **2.6.1 Drama Tragedi**

Drama tragedi biasanya mengisahkan seorang tokoh tragis yang mempunyai ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

- a. Manusia yang memiliki keistimewaan dan berhati mulia. Tokoh ini mulia karena memiliki kemampuan merasa, kemampuan berpikir, luas pengetahuan dan kepekaan terhadap lingkungan lebih dari manusia umumnya.
- b. Meskipun tokoh utama (protagonis) istimewa dan berhati mulia namun memiliki cacat yang akan menyebabkan kesengsaraan dan kejatuhannya serta sukur dihilangkan misalnya terlalu cemburuan, cepat marah, gila kekuasaan, penuh keragu-raguan dalam mengambil keputusannya dan seterusnya.

- c. Jatuhnya tokoh utama ini sampai pada kematiannya disebabkan oleh kesalahannya sendiri dan bukan oleh sebab-sebab dari luar seperti dibunuh dan mendapat kecelakaan.
- d. Kesedihan yang timbul dari tragedi bukan karena kita menyaksikan matinya tokoh yang baik, tetapi justru ketika kita ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh utama waktu menyadari kesalahan dan akibat yang akan menimpanya.
- e. Orang yang begitu baik dan punya kelebihan saja dapat jatuh begitu parahnya apalagi kalau hal semacam itu menimpa kita yang biasa-biasa ini.
- f. Kengerian dan ketakutan ini dapat lenyap dan diganti dengan rasa puas, apabila pembaca atau penonton dapat menyadari bahwa meskipun tokoh utama jatuh dan meninggal namun ia telah berjuang melawan kemalangannya sedikit mungkin.

### **2.6.2 Drama Komedi**

Tidak setiap komedi membuat kita tertawa, kadang hanya tersenyum saja.

Ada beberapa ciri komedi, yaitu sebagai berikut.

- a. Komedi mengungkapkan dan mencari kelemahan-kelemahan manusia.
- b. Sikap dan kelakuan tokoh-tokohnya dinilai dari aturan-aturan masyarakat yang sedang berlaku. Tokoh-tokoh komedi rata-rata orang kebanyakan yang sedang berlaku. Tokoh-tokoh komedi rata-rata orang kebanyakan dan bukan orang dengan kedudukan terhormat seperti raja dan pangeran.
- c. Jalan cerita tak perlu logis dan berkembang menurut hukum sebab akibat seperti tragedi.

- d. Drama komedi yang ringan, yang romantis, kita menaruh simpati kepada tokoh-tokohnya (yang biasanya dalam percintaan) yang mengalami berbagai hambatan, namun akhirnya menemukan jalan keluarnya dan dengan lancar menuju keperkawinan.

### **2.6.3 Melodrama**

Dalam melodrama memiliki ciri-ciri tragedi dan komedi menjadi satu.

Beberapa ciri melodrama, yaitu sebagai berikut:

1. Memegang prinsip moral yang kuat.
2. Cerita dapat membangkitkan rasa simpati kepada tokoh baik yang sedang mengalami berbagai macam cobaan akibat ulah dari tokoh jahat.
3. Cerita penuh dengan kejadian yang menegangkan dan di luar dugaan.
4. Terdapat tokoh lucu atau eksentrik yang dapat menimbulkan ketawa, selain tokoh baik dan tokoh jahat.
5. Sumber cerita melodrama biasanya kejadian-kejadian yang menggambarkan, dahsyat, baik yang tersebar di surat-surat kabar, maupun dari peristiwa-peristiwa sejarah.

### **2.7 Bagian Pembantu Drama**

Bagian pembantu drama ada sembilan sebagai berikut:

- a. Babak : bagian terbesar dalam drama. Dalam babak terjadi adegan-adegan dan babak biasanya ditandai dengan naik turunnya layar.

- b. Adegan : bagian babak dan sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana yang merupakan rangkaian suasana sebelum atau sesudahnya. Dalam setiap adegan tidak selalu terjadinya pergantian setting atau dekor.
- c. Prolog : kata pendahuluan sebagai pengantar untuk memberikan gambaran umum tentang pelaku, konflik atau hal yang terjadi dalam drama.
- d. Dialog : percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog merupakan hal yang penting dalam drama. Dalam drama harus ada penjiwaan emosi dan juga dialog disampaikan dengan pengucapan kata serta volume suara yang jelas.
- e. Monolog : percakapan seorang pelaku dengan dirinya sendiri. Dengan monolog kita akan mengetahui persoalan yang dialami seorang tokoh.
- f. Epilog : kata penutup yang mengakhiri suatu pementasan drama. Epilog berguna untuk merumuskan isi pokok drama.
- g. Mimik : ialah ekspresi gerak-gerik air muka untuk menggambarkan emosi yang sedang dialami pelaku.
- h. Pantomim : gerak-gerik anggota badan dalam menggambarkan suatu emosi yang sedang dialami pelaku.
- i. Pantomimik : gerak-gerik anggota yang dipadukan dengan ekspresi air muka dalam menggambarkan suatu situasi yang diperankan pelaku (Badrun, 1983:27).

## **2.8 Unsur-Unsur Lakon Drama**

Delapan unsur lakon drama sebagai berikut:

1. Tema : pikiran pokok yang mendasari lakon drama.
2. Plot : rangkaian peristiwa atau jalan cerita drama.

3. Bahasa : bahasa sebagai bahan dasar diolah untuk menghasilkan naskah drama. Karena itu, penulis lakon harus mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa.
4. Setting : tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan.
5. Amanat : pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama.

Hal mendasar yang membedakan antara karya sastra puisi, prosa, dan drama adalah pada bagian dialog. Dialog adalah komunikasi antar tokoh yang dapat dilihat dalam bentuk drama pementasan.

6. Dialog : jalan cerita lakon drama diwujudkan melalui dialog dan gerak yang dilakukan para pemain.
7. Karakter: karakter atau perwatakan adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama.
8. Interpretasi : penulis lakon selalu memanfaatkan kehidupan masyarakat sebagai sumber gagasan dalam menulis cerita. Lakon drama sebenarnya adalah bagian kehidupan masyarakat yang diangkat ke panggung oleh para seniman. Oleh karena itu apa yang ditampilkan di panggung harus bisa dipertanggungjawaban terutama secara nalar (Wiyanto, 2002:23).

Unsur intrinsik drama jika dibandingkan dengan unsur intrinsik fiksi, maka unsur intrinsik drama dapat dikatakan kurang sempurna. Di dalam drama tidak ditemukan adanya unsur penceritaan sebagaimana terdapat dalam fiksi. Motif di dalam drama menjadi penting karena aspek ini sudah menjadi perhatian pengarang sewaktu karya drama ditulis. Meskipun dalam menulis pengarang dapat mempergunakan kebebasan daya cipta yang dimilikinya, dia tetap harus

memikirkan kemungkinan dapat terjadinya laku (*action*) di pentas. Faktor laku merupakan wujud lakon, dan pembebasan merupakan landasannya. Dalam fiksi unsur pemaparan dan pembebasan merupakan sarana ampuh pengarang dalam mengembangkan daya imajinasinya dalam bentuk satuan-satuan peristiwa, sedangkan dalam drama tidak akan terjadi kecuali para tokoh memaparkan dan berbicara langsung kepada pembaca atau penonton. Drama merupakan sastra yang unik karena bukan hanya melibatkan aktor, melainkan juga melibatkan berbagai seniman. Selain itu tontonan drama juga mengandung banyak unsur. Unsur-unsur tersebut saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan dari keutuhan drama (Hasanuddin, 1996:75).

## **2.9 Tahapan Pemain Sebelum Pentas**

Sebelum pemain melakukan pementasan, maka pemain harus melakukan persiapan agar pertunjukannya dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang baik. Beberapa tahapan pemain sebelum pentas sebagai berikut.

- a. Memahami cerita secara keseluruhan.
- b. Menganalisis peran yang dimainkan.
- c. Menganalisis dialog yang diucapkan.
- d. Observasi peran yang dimainkan.
- e. Mencoba hasil observasi tanpa dialog sesuai peran dalam cerita.
- f. Berlatih gerakan dan dialog yang dimainkan.
- g. Berlatih dengan lawan main.
- h. Berlatih secara keseluruhan alur.

(<http://www.slideshare.net>)



## **2.10 Tolak Ukur Keberhasilan Memerankan Tokoh dalam Drama**

Drama dikatakan berhasil apabila telah sesuai dengan tolok ukur yang digunakan. Beberapa hal berikut menjadi tolok ukur keberhasilan memerankan tokoh dalam drama sebagai berikut.

### **2.10.1 Ucapan**

Ucapan atau pelafalan merupakan unsur yang harus ada dalam drama karena melalui pelafalan, suara atau percakapan isi dan alur cerita dapat terlihat jelas serta menonjolkan pikiran dan perasaan. Pelafalan yang baik dari para pemain untuk kepentingan pementasan drama adalah pelafalan yang jelas, merdu, dan keras. (1) Jelas, maksudnya artikulasi yang dihasilkan oleh alat ucap para pemain jelas dan jernih kata-kata yang diucapkan jelas terdengar dan benar menurut kaidah pengucapannya. (2) Merdu, maksudnya suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia itu enak untuk didengar. Kemerduan suara termasuk masalah intonasi, tekan dinamik, tekanan tempo, tekanan nada, dan modulasi. (3) Keras, maksudnya suara yang dihasilkan, jika diucapkan dapat terdengar dengan radius yang cukup luas. Adapun dalam suara atau percakapan ini beberapa istilah, yaitu prolog, merupakan peristiwa pendahuluan dalam drama (sandiwara) berupa musik, pidato dan sebagainya. Monolog merupakan pembicaraan yang dilakukan dengan sendiri (adegan dengan pelaku tunggal yang membawakan percakapan seorang diri), dialog merupakan percakapan dalam sandiwara yang disajikan dalam bentuk percakapan antar dua tokoh atau lebih, epilog adalah bagian penutup pada karya sastra yang fungsinya menyampaikan intisari cerita atau menafsirkan maksud karya tersebut oleh seorang aktor pada akhir cerita (Hasanuddin, 1996: 161).




Pemain harus dapat merasakan yang terkandung dalam suatu ucapan dan mengucapkannya sesuai dengan perasaan yang mendorongnya. Karena itu, bermain di atas panggung haruslah disertai dengan perasaan. Seringkali pemain yang baru mau cepat-cepat menjelaskan bagiannya, sehingga kata-kata diucapkan tanpa perasaan. Konsonan dan vokal hendaklah jelas artikulasinya, pernapasan dan penggunaan alat bicaranya hendaklah diatur sebaik-baiknya, ini dapat dilatih dalam percakapan sehari-hari. Suara yang jelas dan enak didengar dengan gaya yang khas akan membuat orang senang mendengarkan meskipun yang dikatakannya bukan perkara yang penting. Bercakap atau berbisik di atas panggung selalu lebih keras dari percakapan atau berbisik biasa. (Endraswara, 2011:59)

### **2.10.2 Intonasi**

Keseluruhan macam tekanan dan perhentian (dalam ujaran) merupakan satu kesatuan yang disebut intonasi. Jadi, intonasi adalah kerjasama antara tekanan (nada, dinamik, dan tempo) dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur. Intonasi adalah tekanan tinggi rendahnya nada dalam pengucapan satu kata dalam sebuah kalimat (Zainuddin, 1992: 23). Penekanan kejelasan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat merefleksikan pendidikan, profesi, dan dari mana tokoh berasal (Minderop, 2005 : 36).

Supaya penonton dapat mengikuti dan merasakan percakapan yang sedang berlaku di panggung, maka haruslah pemain memperlihatkan modulasi dan intonasi yang jelas dan irama yang hidup. Secara normal, nada suara harus

menyenangkan (manis), berkualitas dan bervariasi. Suara aktor harus dapat didengar dan dimengerti penonton, serta diekspresikan tanpa ketegangan (Endraswara, 2011:59). Suara itu hendaklah jelas, nyaring, mudah ditangkap, komunikatif, dan diucapkan sesuai daerah artikulasinya (Endraswara, 2011:66).

Intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat bahkan dengan dasar kajian pola-pola intonasi ini, kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Kalimat berita (deklaratif) ditandai dengan pola intonasi *datar-turun* (  ) kalimat tanya (interogatif) ditandai dengan pola intonasi *datar-naik* (  ). Kalimat perintah (imperatif) ditandai dengan pola *datar-tinggi* (  ) (Muslich, 2011:116).

### **2.10.3 Pengaturan Jeda**

Irama permainan berarti gerak naik turun permainan yang beraturan, hal ini dapat dijumpai dalam gerak dan suara. Tempo yang terlalu cepat akan sukar dimengerti, sebaliknya jika lamban maka permainan akan membosankan, sehingga tempo permainan harus diatur dengan seksama (Endraswara, 2011:76). Sutradara harus mengatur cepat lambatnya permainan sehingga konflik drama dapat menanjak dan mencapai klimaksnya sesuai dengan harapan naskah. Sebab itu, pengaturan kecepatan adegan, dialog, dan saling merespon dialog, dirumuskan secara baik oleh sutradara. Ada dialog yang harus diselingi jeda (perhentian), tetapi ada dialog yang membutuhkan sambutan cepat, mengalir secara berurutan. Tempo itu harus

tumbuh dari dalam jiwa pemain yang menggambarkan situasi pikiran dan perasaan sang peran (Endraswara, 2011:92).

Jeda atau kesenyapan ini terjadi di antara dua bentuk linguistik, baik antarkalimat, antarfrase, antarkata, antarmorfem, antarsilaba, maupun antarfonem. Jeda di antara dua bentuk linguistik yang lebih tinggi tatarannya lebih sama kesenyapannya bila dibanding dengan jeda antarfrase. Jeda antarfrase lebih lama bila dibanding dengan jeda antarkata (Muslich, 2011:114).

#### **2.10.4 Intensitas dan Kelancaran Berbicara**

Artikulasi yang baik ialah pengucapan yang jelas. Setiap suku kata terucap dengan jelas dan terang meskipun diucapkan dengan cepat sekali (Endraswara, 2011:277).

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Berbeda dengan alat-alat musik, manusia memiliki alat-alat artikulasi untuk mengucapkan kata-kata. Alat-alat artikulasi tersebut terdiri dari bibir, gigi, lidah, langit-langit, dan hidung. Walaupun pada dasarnya setiap orang memiliki unsur-unsur tersebut, tetapi kemampuannya dapat berbeda-beda sebab kemampuan ini perlu dipelajari, dilatih, dan dibiasakan (Hadi, 1988:15).

#### **2.10.5 Kemunculan Pertama**

Teknik muncul (*technique of entrance*), ialah bagaimana cara seorang pemain (aktor) tampil untuk kali pertamanya di atas pentas satu sandiwara. Teknik ini

penting dibina karena berguna untuk menimbulkan kesan pertama terhadap penonton tentang watak peran yang dibawakannya (Endraswara, 2011:72).

Ilusi penonton terhadap aktor pada saat pertama masuk pentas akan sangat menentukan pengembangan akting berikutnya. Oleh sebab itu, sejak muncul pertama di pentas, akting pemain hendaknya terarah dan tidak berlebihan. (Endraswara. 2011:63),

Cara yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut.

- a. Pemain muncul di pentas, lalu jeda (berhenti) sekejap guna memberikan tekanan, baru akting dilanjutkan.
- b. Berikan gambaran pertama tentang watak, gaya ucapan, atau pandangan mata.
- c. Berikan gambaran perasaan peran.
- d. Pemunculan harus sesuai dengan suasana perasaan adegan dan perkembangan.

#### **2.10.6 Pemanfaatan Ruang yang Ada untuk Memosisikan Tubuh atau *Blocking***

*Blocking* ialah penempatan pemain di panggung diusahakan antara pemain yang satu dengan yang lainnya tidak saling menutupi sehingga penonton tidak dapat melihat pemain yang ditutupi (Endraswara, 2011:278). Dalam metode pembelajaran drama, seorang yang belajar akting akan ditempa oleh pengalaman. Oleh sebab itu baik akting maupun *blocking* di panggung perlu dipelajari dengan seksama. Kalau akan bergerak di panggung, *blocking*, perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu ada tujuan atau tidak, untuk apa bergerak, tidak membelakangi

penonton terlalu lama, diupayakan untuk menarik penonton, beralasan, sambil berbicara, jalan pelan, baru bergerak, dan tidak tiba-tiba, gerak-gerak cepat boleh asalkan mendasar. Jika terlalu banyak gerak, penonton akan bingung sendiri (Endraswara, 2011:68).

#### **2.10.7 Ekspresi Dialog untuk Menggambarkan Karakter Tokoh**

Dialog yang baik ialah (1) terdengar (volume baik), tidak *groyok*, kecuali memang harus *groyok*, (2) jelas (artikulasi baik), ucapannya mendukung makna, tidak ambigu, penuh perasaan, (3) dimengerti (lafal benar), mudah diselami, mendukung konteks, (4) menghayati (sesuai dengan tuntutan/jiwa peran yang ditentukan dalam naskah) (Endraswara, 2011:277).

#### **2.10.8 Ekspresi Wajah Mendukung Ekspresi Dialog**

Mimik adalah gerak-gerak raut muka pada permainan sandiwara atau drama. Mimik adalah gerak-gerak raut muka pada pemain dan merupakan pernyataan perasaan yang dilakukan dengan perubahan-perubahan pada air muka. Di dalam drama mimik berperan penting saat pementasan drama berlangsung. Karena mencerminkan perkembangan emosi dan memberikan pengembangan pada adegan atau juga pada dialog yang diucapkan.

Aktor juga harus berusaha mengambil posisi sedemikian rupa sehingga ekspresi wajahnya dan gerak-gerak yang mengandung makna, dapat dihayati oleh penonton (Endraswara (2011:67). Satu kalimat dengan nada dan intonasi yang sama dapat berubah arti jika diiringi dengan air muka yang berbeda (Endraswara, 2011:74).

### **2.10.9 Pandangan Mata dan Gerak Anggota Tubuh untuk Mendukung Ekspresi Dialog**

Aktor harus mampu memerintahkan badan, suara, emosi dan semua situasi dramatik. Ia harus mampu membantu dan mengontrol karakter. Tubuh aktor harus terkordinasi secara baik. *Movement* harus dilaksanakan secara anggun, *gesture* harus mampu memberikan *reinforcement* (penguatan) bagi suaranya. Semua itu dilakukan oleh aktor secara jelas, logis, menarik, bertujuan dan benar. Gaya individual aktor harus dikembangkan agar membedakan peran satu dengan yang lainnya. Seorang aktor tidak perlu meniru aktor lain melainkan harus berusaha menciptakan kreasi sendiri (Endraswara, 2011:62).

### **2.10.10 Gerakan**

Sikap pemain harus diatur dan ditentukan secara cermat. Sikap itu harus memancarkan keyakinan secara yang penuh dari pemain atas peran yang dibawakan. Pemain harus dijiwai oleh gerak yakin, yaitu gerak yang disertai oleh alasan yang kuat. Kalau tidak ada alasan, lebih baik rileks, mengatur pernapasan untuk suatu gerak yang kelak dibutuhkan. Dengan sikap rileks ini, pemain dihindarkan dari sikap gugup terhadap peran yang tiba-tiba harus dibawakan. Jika ia berbicara harus menghayati benar apa yang dibicarakan, dan mengetahui dengan pasti apa yang dibicarakan lawan bicaranya. Sebab itu sikap rileks ini tidak berarti tanpa perhatian. Sikap rileksnya harus selalu disertai pemusatan pikiran dan perhatian terhadap kelangsungan adegan itu (Endraswara, 2011:92).

Setiap aktor harus berusaha mengendalikan aktingnya dalam arti semua gerakannya beralasan dan tidak berlebihan. Semua tindakan akting pemain harus disertai *emotion touch* untuk mengendalikan akting yang dilakukan. Penonton harus diberi kesan bahwa akting yang dibawakan tampak wajar dan mudah. aktor harus menguasai permainan secara tuntas, baik dalam seni vokal, fisik, maupun emosional. Inilah teknik terbaik. Semua yang diekspresikan harus bersifat natural (tidak dibuat-buat). Penampilan yang sempurna akan terlihat oleh penonton begitu mudah, begitu benar, tetapi cukup mempesonakan penonton karena seolah-olah semua penampilan aktor itu tanpa dilatih, tanpa dihapalkan (Endraswara, 2011:63).

Gerak yang baik, yaitu (1) terlihat (*blocking* baik), cukup beralasan, ada tujuan yang pasti, (2) jelas (tidak ragu-ragu, meyakinkan), memilih arah, bermakna, (3) dimengerti, (sesuai dengan hukum gerak dalam kehidupan), mengikuti alur yang jelas, (4) menghayati (sesuai dengan tuntutan atau jiwa peran yang ditentukan dalam naskah. Komposisi diatur hanya bertujuan untuk enak dilihat tetapi juga mewarnai sesuai adegan yang berlangsung, yaitu (1) jelas, tidak ragu-ragu, meyakinkan, mempunyai pengertian bahwa gerak yang dilakukan jangan setengah-setengah bahkan jangan sampai berlebihan. Kalau ragu-ragu terkesan kaku sedangkan kalau berlebihan terkesan *over* akting, (2) dimengerti, berarti apa yang kita wujudkan dalam bentuk gerak tidak menyimpang dari hukum gerak dengan tangan kanan, maka tubuh kita akan miring ke kiri, dan sebagainya, (3) menghayati berarti gerak-gerak anggota tubuh maupun gerak wajah harus sesuai



tuntutan peran dalam naskah termasuk pula bentuk dan usia (Endraswara, 2011: 277-278).

## 2.11 Menentukan Casting

*Casting* adalah pemilihan peran. Meng-*casting* tokoh atau pemain adalah tugas sutradara. Tugas ini sebaiknya cukup adil dan proporsional. Adil artinya ada kesesuaian dengan isi naskah. Proporsional berarti tidak hanya memilih asal-asalan (Endraswara, 2011:44)

Macam-macam *casting*.

1. *Casting by ability* adalah pemilihan peran berdasar kecakapan atau kemahiran yang sama atau mendekati peran yang dibawakan. Kecerdasan seseorang memegang peranan penting dalam membawakan peran yang sulit dan dialognya panjang. Tokoh utama suatu lakon di samping persyaratan fisik dan psikologis, juga dituntut memiliki kecerdasan yang cukup tinggi sehingga daya hafal dan daya tanggap yang cukup cepat.
2. *Casting to type* adalah pemilihan pemeran berdasarkan atas kecocokan fisik si pemain. Tokoh tua dibawakan oleh orang tua, tokoh pedagang dibawakan oleh orang yang berjiwa dagang, dan sebagainya.
3. *Antitype casting* adalah pemilihan pemeran bertentangan dengan watak dan ciri fisik yang dibawakan. Sering pula disebut *educational casting* karena bermaksud mendidik seseorang memerankan watak dan tokoh yang berlawanan dengan wataknya sendiri dan ciri fisiknya sendiri.
4. *Casting to emotional temperament* adalah pemilihan pemeran berdasarkan observasi kehidupan pribadinya calon pemeran. Mereka yang mempunyai banyak kecocokan dengan peran yang dibawakan dalam hal emosi dan

temperamennya akan terpilih membawakan tokoh itu. Pengalaman masa lalu dalam hal emosi akan memudahkan pemeran tersebut dalam menghayati dan menampilkan dirinya sesuai dengan tuntutan cerita. Temperamen yang cocok juga akan membantu proses penghayatan diri peran yang dibawakan.

5. *Therapeutic-casting* adalah pemilihan pemeran dengan maksud untuk penyembuhan terhadap ketidakseimbangan psikologis dalam diri seseorang. Biasanya watak dan temperamen pemeran bertentangan dengan tokoh yang dibawakan, misalnya orang yang selalu ragu-ragu harus berperan sebagai orang yang tegas, cepat memutuskan sesuatu. Seorang yang curang memerankan tokoh yang jujur atau penjahat berperan sebagai polisi. Jika kelainan jiwa cukup serius maka bimbingan khusus sutradara akan membantu proses *therapeutic* itu.

## 2.12 Peran

Peranan berasal dari kata peran berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sangsi dan lain-lain. Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka

seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut, karena itulah ada yang disebut dengan *role expectation*. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan atau posisi tersebut.

### **2.13 Kemampuan Memerankan Naskah Drama**

Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya (Ahmadi, 1998:70). Pendapat lain menyatakan bahwa kemampuan adalah pengetahuan yang bersifat abstrak dan bersifat tidak sadar (Kridalaksana, 2001: 105).

Memerankan berarti kesanggupan pemain di dalam melakukan sikap, tindakan, serta perilaku yang merupakan ekspresi dari tuntutan emosi. Pernyataan di atas memberi keterangan bahwa dalam memerankan sebuah lakon pemain dituntut untuk dapat bertindak dan berperilaku sesuai tuntutan emosi dalam drama. (Hasanuddin, 1996:177). Berdasarkan bahasan mengenai kemampuan dan drama tersebut maka dalam penelitian ini yang dimaksud penulis “mampu memerankan tokoh drama” adalah kesanggupan pemain di dalam bersikap, bertindak dan berperilaku memerankan tokoh cerita sesuai tuntutan emosi dalam drama dengan baik.